

The Ethnophotography of *Krucil* Puppet Art

Etnofotografi Kesenian Wayang *Krucil*

Fariza Wahyu Arizal*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fariza.arizal.fs@um.ac.id

Paper received: 01-04-2021; revised: 15-04-2021; accepted: 30-04-2021

Abstract

This ethnophotography book of Wayang Krucil Malang is an idea about the importance of information, documentation and one of the efforts to protect and maintain art and culture in Malang Raya. Currently Wayang Krucil in Gondowangi Village is in a poor condition, not many people care about this art, except for only a few artists. Concern from the government is also felt to be very lacking, when in fact this Krucil Puppet can be used as an artistic and cultural asset in Malang Raya. In this design, photography is used as a method to analyze a culture in everyday life. The focus of the design of this book is more on the visual aspect using photography as the medium. The selection of photography is considered capable of displaying the reality of the social situation in it. Photos recorded on the camera can display a variety of information and materials about ethnography. Ethnophotography comes from the amalgamation of ethnography and photography in anthropological studies. With the design of this book, it is hoped that it will be able to provide information to the public about the art of Wayang Krucil and can foster a sense of love, ownership and preservation of existing cultural arts.

Keywords: ethnophotography, art, *wayang krucil*

Abstrak

Buku etnofotografi Wayang Krucil Malang-an ini adalah gagasan tentang pentingnya informasi, dokumentasi serta salah satu upaya untuk melindungi dan menjaga seni dan budaya di Malang Raya. Saat ini Wayang Krucil di Desa Gondowangi dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, tidak banyak orang yang peduli dengan kesenian ini, kecuali hanya beberapa seniman saja. Kepedulian dari pihak pemerintahan juga dirasa masih sangat kurang, padahal sebenarnya Wayang Krucil ini dapat dijadikan aset seni dan budaya di Malang Raya. Dalam perancangan ini fotografi digunakan sebagai metode untuk menganalisis sebuah kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Perancangan buku ini dititik beratkan pada segi visual yang menggunakan foto sebagai medianya. Pemilihan Fotografi dianggap mampu menampilkan realitas situasi sosial didalamnya. Foto yang terekam dalam kamera dapat menampilkan beragam informasi serta materi tentang etnografi. Etnofotografi adalah penggabungan antara etnografi dan fotografi dalam studi antropologi. Dengan adanya perancangan buku ini agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesenian Wayang Krucil serta dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kesenian dan budaya yang ada.

Kata kunci: etnofotografi, kesenian, *wayang krucil*

1. Pendahuluan

Dari salah satu sumber menyebutkan arti kata wayang berasal dari kata *wewayangan* atau wayangan, yang bisa diartikan bayangan. Pertunjukan wayang adalah pertunjukan mengenai bayang-bayang jika diartikan secara harfiah. Jika dikaitkan dengan filsafat, wayang adalah representasi bayangan kehidupan manusia, angan-angan, atau bayang-bayang manusia tentang kehidupan masa lampau. Wayang merupakan salah satu ritual keagamaan orang Jawa pada jaman dahulu yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan kepada kekuatan ruh nenek moyang yang menjadi keyakinan pada jaman dulu. Keyakinan dan

kepercayaan seperti itulah kemudian ditampilkan melalui pertunjukan dan pagelaran wayang agar masyarakat memahami esensi dari sebuah kepercayaan tersebut.

Marina Puspitasari menjelaskan bahwa wayang adalah kebudayaan Jawa yang sudah ada dan dikenal pada jaman dahulu sekitar ±1500 tahun yang lalu. Ketika agama Hindu datang dan melakukan penyebarannya ke Jawa, secara tidak langsung memberikan dampak pada kesenian wayang yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebarannya, para-Brahmana juga menggunakan kitab Mahabharata dan Ramayana selain kitab Weda, sehingga kedua kitab tersebut juga dikenal luas di masyarakat Jawa. Pada awal permulannya wayang mengisahkan cerita petualangan dan kepahlawanan para nenek moyang, namun kemudian beralih ke kisah Mahabharata dan Ramayana. Ketika pada zaman Hindu, seni wayang ini semakin terkenal, apalagi kesenian tersebut disampaikan dalam bahasa Jawa Kuno (Marina Puspitasari, 2008)

Sebagaimana diungkapkan Amrin Ra'uf dalam Jagad Wayang (Raúf, 2010), perkembangan wayang akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Selain itu setiap wayang mempunyai karakteristik yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan jenis setiap wayang tersebut. Pada perkembangannya karakteristik dan jenis wayang mengalami perubahan berdasarkan cerita yang dimainkan. Beberapa jenis wayang yang tertulis dalam kitab jagad wayang meliputi antara lain Wayang Purwo atau wayang kulit, wayang orang dan wayang suket.

Dalam buku "Tradisi Pertunjukan Wayang", tercatat antara tahun 898 hingga 910 M, Wayang telah menjadi wayang Purwa, namun masih memiliki fungsi untuk menyembah *sanghyang*, seperti yang tertulis dalam prasasti Balitung (907 M) yang berbunyi "*si galigi mawayang untuk hyang, macarita bhimaya kumara*" (terjemahannya kira-kira adalah "menggelar wayang untuk para hyang menceritakan tentang Bima sang Kumara). Hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita yang terdapat dalam "Mahabharata" dan "Ramayana" dimainkan dengan melantunkan lagu-lagu untuk acara ritual, yaitu dalam pertunjukan wayang. Menurut kitab Centini, dalam perkembangannya disebutkan bahwa asal mula Wayang Purwa diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Kediri. Sekitar abad ke-10, Raja Jayabaya mencoba menciptakan gambaran dari ruh leluhurnya yang digoreskan di atas daun lontar. Hasil dari gambaran wayang tersebut kemudian ditiru dari motif relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar (Fauzi, 2013).

Runtuhnya kerajaan Majapahit menjadi awal bahwa wayang dan gamelannya merupakan warisan dari kesultanan Demak. Berawal dari Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menyukai kesenian karawitan dan pertunjukan wayang yang pada akhirnya Sultan Demak juga menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, maka dari itu wayang sudah berubah misi (Raúf, 2010). Memasuki masa Islam di Indonesia cerita wayang dirubah menjadi cerita yang mengikuti perkembangan masyarakat saat itu untuk menghindarkan wayang dari kesan Hindu dan pemujaan pada arca, dimunculkan sebuah ide dan gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud yg berbeda. Dari hasil kerja keras dan juga ketrampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang terutama para Wali, akhirnya berhasil menciptakan sebuah bentuk baru dari Wayang Purwa.

Salah satu perkembangan Wayang Purwo yang dikembangkan oleh Wali dan pemeluk agama Islam adalah Wayang Krucil atau Wayang Klithik. Wayang Klitik umumnya dianggap sejenis dengan Wayang Krucil, karena wayang ini terbuat dari kayu pipih. Wayang Krucil dan

Wayang Klitik memiliki beberapa perbedaan mencolok, di antaranya cerita yang digunakan untuk menggambarkan cerita mereka berasal dari cerita Panji, bukan dari cerita Ramayana atau Mahabharata, seperti Wayang tradisional yang dikenal masyarakat luas (Tanudjaja, 2004). Disampaikan dalam beberapa literatur bahwa, Wayang Krucil adalah wayang ciptaan Pangeran Pekik dari Surabaya, dan terbuat dari kayu dan berukuran kecil (Raúf, 2010). Pangeran Pekik adalah keturunan kedelapan Sunan Ampel, Adipati Surabaya saat itu. Beberapa sumber menyatakan bahwa Wayang Krucil adalah ciptaan Wali di Jawa Timur. Penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan para wali diketahui juga menggunakan Wayang sebagai media dakwahnya sebagai tandingan dakwah dari penyebaran agama Hindu sebelumnya. Wayang Krucil secara alami juga dahulu dikenal sebagai Wayang yang berdakwah melalui cerita-cerita Islam seperti cerita Walisongo dan cerita Kerajaan Islam atau Wayang dengan misi keagamaan

Wayang Krucil di Jawa Timur mengalami perkembangan pesat dan tersebar di banyak daerah. Di daerah Nganjuk disebut Wayang Timlong, di daerah Kediri disebut Wayang Mbah Gandrung, dan di Kabupaten Malang disebut Wayang Krucil. Ketiga jenis wayang ini memiliki beberapa kesamaan dalam hal bentuk, cerita, karakter, musik, wayang, dan asal-usulnya. Di antara mereka, Wayang Krucil Malang memiliki karakter pewayangan paling banyak, yaitu sekitar 75 karakter. Wayang Timlong Nganjuk memiliki 64 karakter, dan Wayang Mbah Gandrung Kediri memiliki 53 karakter.

Rudi Irawanto sebagai salah satu pemerhati dan peneliti kesenian Wayang Krucil dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Wayang Krucil di Jawa Timur dapat dibedakan berdasarkan jenis karakter tokoh, musik pengiring dan cerita yang disampaikan. Wayang Krucil berkembang menjadi beberapa jenis di beberapa wilayah. Jenis-jenis Wayang Krucil yang berkembang di Jawa Timur dapat diklasifikasi berdasarkan 3 hal, yaitu 1) berdasarkan karakter dan penokohnya, 2) berdasarkan iringan musiknya, dan 3) berdasarkan cerita yang disajikan (Irawanto, 2018:98).

Salah satu daerah pengembangan Wayang Krucil terletak di Dusun Wiloso, Gondowangi, Kabupaten Malang. Wayang Krucil Gondowangi memiliki karakteristik wayang khas Malang yang kental dalam hal musik pengiring, pemilihan cerita dan bahasa yang dibawakan oleh dalang. Menurut Pak Sugundo, sebagai salah satu pelestari Wayang Krucil Malang di Wiloso, Wayang Krucil Malang-an ini terbuat dari kayu pule atau kayu mentaos. Meski berbentuk pipih, Wayang Krucil ini tetap memiliki dimensi, sehingga terlihat lebih dinamis dari wayang kulit.

Wayang Krucil di Dusun Wiloso Desa Gondowangi Kecamatan Wagir ini sudah dianggap bagian dari desa tersebut sehingga membutuhkan perawatan secara turun temurun. Wayang Krucil juga dianggap sebagai pusaka yang sakral, sehingga wajib dipentaskan dalam upacara Syawalan tahunan (setiap minggu pertama bulan Syawal). Masyarakat Wiloso dan Gondowangi percaya bahwa Wayang Krucil ini keramat dan dapat menimbulkan kualat jika tidak digelar. Mitos ini memungkinkan warga untuk secara sukarela dan gotong royong untuk selalu menjaga kesenian tradisional yang langka ini. Mitologi seperti ini juga ada di berbagai daerah, seperti di Nganjuk bahwa Wayang Timlong (nama lain Krucil), harus dipagelarkan setiap bulan Sura kalender Jawa. Pertunjukan Wayang Krucil di Gondowangi juga memiliki berbagai macam ritual yang harus dilakukan sebelum pertunjukan, mulai dari tradisi selamatan, dan persembahan sesaji khusus. Tradisi dan ritual seperti ini lah yang justru menjadi penyelamat kesenian dan budaya yang sudah langka tersebut. Tidak hanya Wayang

Krucil di Malang saja, namun sistem yang sama juga berlaku bagi kesenian tradisi daerah lain yang hanya bertahan dalam tradisi pada komunitasnya. Kearifan lokal seperti inilah yang menyelamatkan kesenian dan budaya yang dimiliki bangsa kita.

Kondisi Wayang Krucil di Desa Gondowangi saat ini sangat memprihatinkan. Minimnya informasi yang membuat tidak banyak orang yang peduli, hanya ada sedikit seniman yang peduli. Pada kenyataannya, pemerintah juga tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuan semua pihak. Hal ini lah yang menjadi prioritas Pak Sugondo, sebagai penduduk asli Wagir Gondowangi dan juga sebagai seniman yang ingin menghidupkan kembali kejayaan Wayang Krucil serta bertekad untuk tetap melestarikan kesenian ini. Menurut bapak Sugondo, dalam setahun rata-rata Wayang Krucil hanya bisa tampil beberapa kali saja. Biasanya untuk memeriahkan acara bersih kampung, ulang tahun Kabupaten Malang, atau pertunjukan rutin di acara tahunan "Malang Tempo Doeloe".

Menurut Haviland bagaimana agar kebudayaan tetap lestari, syarat pertama untuk suatu kebudayaan adalah bahwa ia dituntut menyediakan sarana komunikasi di antara individu-individu yang hidup mengikuti peraturannya sendiri. Maksudnya adalah dalam masyarakat manusia, setiap generasi harus mempelajari kebudayaannya dari semula. Jadi proses belajar itu sendiri sangat menentukan kelestarian budaya. Syarat kedua adalah bahwa ia dituntut mengembangkan sarana yang dapat diandalkan oleh individu-individu untuk berperilaku sebagai anggota komunitas seperti yang diharapkan dari mereka (Karnadi, 1998). Agar kesenian ini tetap berkelanjutan, salah satu caranya adalah dengan mendokumentasikan dan memperkenalkan kesenian tersebut. Maka dalam perancangan ini, buku kesenian Wayang Krucil ini menjadi salah satu cara agar Wayang Krucil tetap lestari.

Dari hasil riset kecil yang telah dilakukan oleh penulis dengan mencari dan menelusuri beberapa macam data dan informasi serta melakukan wawancara pada masyarakat di Malang Raya, ternyata penyebaran informasi tentang Wayang Krucil Gondowangi masih sangat sedikit sekali. Selain itu, banyak juga masyarakat Malang Raya yang belum mengetahui mengenai adanya Wayang Krucil di daerah Gondowangi tersebut. Fakta lain didapatkan saat penulis berkunjung ke desa Gondowangi dimana kesenian itu berada, ternyata Wayang Krucil memiliki kekurangan dokumentasi dan literatur yang membahas tentang kesenian tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut, desain komunikasi visual mampu hadir menjadi salah satu upaya pemecahan masalah (komunikasi atau komunikasi visual) untuk menghasilkan suatu desain yang paling baru di antara desain yang baru (Tinarbuko, 2015) yaitu berupa buku etnofotografi Wayang Krucil.

Desain komunikasi visual bertujuan untuk mempelajari konsep komunikasi dan ekspresi kreatif melalui berbagai macam media, serta menyampaikan informasi dan ide visual dengan mengelola elemen grafis dalam bentuk bentuk, gambar, font, warna, dan tata letak (Kusrianto, 2006). Hal ini juga ditunjukkan dalam dokumen lain bahwa desain komunikasi visual tidak hanya menyampaikan informasi secara visual, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut berdampak dan dapat mempengaruhi penerima informasi, serta menjadikannya alat untuk pemecahan masalah (Adityawan, 2010). Menurut buku "Desain Komunikasi Visual terpadu" karya Yongki Safanayong, desain merupakan subjek atau topik penelitian yang tidak hanya mencakup eksplorasi visual, tetapi juga terkait dan mencakup budaya, masyarakat, filosofi, teknologi, dan bisnis. Kegiatan desain adalah proses interdisipliner pemecahan masalah, metode kreatif dan evaluasi dan bidang lainnya

(Safanayong, 2006). Empat fungsi dari desain komunikasi visual adalah untuk memberitahu atau memberi informasi (*to inform*), untuk memberi penerangan (*to enlighten*), untuk membujuk (*to persuade*), dan yang terakhir untuk melindungi (*to protect*).

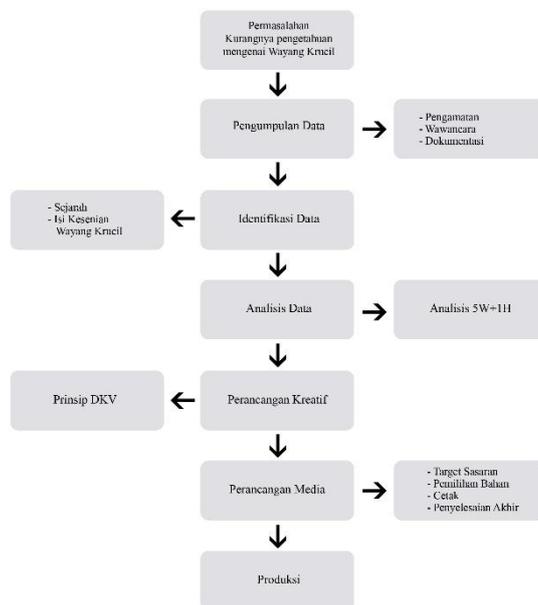
Dengan adanya hasil dari penelitian tersebut, penulis mendapatkan ide untuk merancang sebuah buku fotografi tentang seni Wayang Krucil melalui perpaduan antara etnografi dan fotografi. Etnografi adalah budaya yang mempelajari budaya lain. Etnografi adalah semacam konstruksi pengetahuan, termasuk teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai deskripsi budaya. Etnografi berarti pemahaman sistematis tentang semua budaya manusia dari perspektif mereka yang mempelajari budaya tersebut (Spradley, 2006). Pada dasarnya fotografi adalah proses menggambar/membuat gambar dengan merekam cahaya, namun terkadang fotografer tidak peka dan tidak tahu cara menggunakan dan memanfaatkan cahaya. Fenomena ini seperti ketidakmampuan seorang pelukis untuk mencampur cat dan menuangkannya ke kanvas saat melukis (Tjin, 2014).

Fotografi adalah media perekaman yang digunakan untuk merekam atau melanjutkan peristiwa, situasi, atau objek. Menciptakan karya seni fotografi dengan "subject matter" dan nilai sejati yang tinggi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap fotografer. Ekspresi diri menggunakan fotografi seni bisa dicapai dengan banyak cara, termasuk memilih objek foto yang unik "one of a kind", menggunakan teknik khusus dalam pemotretan dan teknik kamar gelap, yang merupakan cara lain, dan juga dapat dicapai dengan menggunakan metode yang berbeda. Segala sesuatu yang konsisten dan berkelanjutan akan memastikan bahwa itu adalah cara untuk menampilkan karakteristik pribadi fotografer seni (Soedjono, 2007).

Menurut Yuyung Abdi (2012), etnofotografi adalah penggunaan fotografi sebagai metode untuk menganalisis budaya, kehidupan, aturan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, di mana substansi dari foto lebih penting daripada sisi artistiknya. Fotografi dapat menunjukkan objektivitas serta informasi dari kesenian Wayang Krucil dan dengan mudah menyampaikan informasi secara visual dengan lebih menarik. Buku ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan rujukan mengenai kesenian Wayang Krucil dan dapat menjadi pemicu bagi peneliti lain untuk mendalami kesenian Wayang Krucil. Buku etnofotografi ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan pariwisata dan budaya di Kabupaten Malang. Pada akhirnya, Sinergi dari berbagai macam pihaklah yang mampu menjaga, melestarikan dan juga mengangkat pamor Wayang Krucil sebagai salah satu ciri khas dari Desa Gondowangi Kabupaten Malang.

2. Metode

2.1 Skema Perancangan



Gambar 1: Bagan Proses Penciptaan

Sumber: Kolaborasi Bagan Proses Penciptaan dari Sadjiman ES dan Djito Kasilo

2.2 Proses Perancangan

Dari bagan di atas dapat diuraikan sistematika metode perancangan sebagai berikut:

2.2.1. Pendahuluan atau pengumpulan data

Pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai kesenian Wayang Krucil dengan mendatangi langsung lokasi yaitu di Dusun Wiloso Desa Gondowangi Wagir Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi ditemukan beberapa fakta sebagai berikut.

- 1) Bahwa ditemukan fakta belum banyak sumber referensi dan dokumentasi tentang kesenian Wayang Krucil.
- 2) Kesenian Wayang Krucil menjadi aset wisata budaya yang menarik dan perlu dikembangkan.
- 3) Penghargaan Masyarakat terhadap kesenian Wayang Krucil masih kurang dikarenakan pementasan Wayang Krucil yang rutin hanya satu tahun sekali pada bulan Syawal.

Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian tentang Wayang Krucil ini diperoleh dari pemerhati dan juga pelestari, salah satunya bapak Sugondo sebagai ketua paguyuban.

2.2.2. Identifikasi

Proses Identifikasi adalah lanjutan dari proses pengumpulan data, dimana dilakukan pengelompokan atau pengklasifikasian menurut kategori. Pada proses ini penulis mulai mengklasifikasikan data yang diperoleh menurut kategori sejarah dan juga kategori isi dari kesenian Wayang Krucil tersebut.

2.2.3. Metode Analisis data

Dibutuhkan strategi yang tepat untuk merancang suatu media, dalam hal ini untuk metode analisis data memakai strategi metode analisis 5W+1H *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (di mana), *When* (kapan), *Why* (kenapa), *How* (bagaimana).

What (apa)

Dilihat dari latar belakang permasalahan tentang kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kesenian Wayang Krucil dan juga kurangnya kepedulian masyarakat tentang kesenian lokal sebagai identitas budaya suatu daerah. Perancangan ini bermaksud menyampaikan pada target audience untuk lebih mengenal dan ikut menjaga kelestarian Wayang Krucil.

Who (siapa)

Target sasaran perancangan buku ini dibagi menjadi 2 yaitu target primer dan sekunder. Target sasaran perancangan ini adalah budayawan dan juga akademisi, pemilihan target sasaran tersebut didasari dari hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan. Akademisi dan budayawan dipilih karena mereka mampu untuk menjangkau buku hasil perancangan ini. Tujuan berikutnya adalah selain sebagai koleksi dan juga bahan referensi, selain itu juga diharapkan mereka mampu menyampaikan isi buku dan juga menjadi *sounder* bagi seluruh masyarakat Malang raya. Sedangkan target sekunder adalah seluruh masyarakat Malang Raya dan juga Indonesia pada umumnya.

Berikut adalah hasil dari analisis *target audience*:

1) Demografis

- a) Jenis Kelamin: Laki-Laki dan Perempuan.
- b) Usia: 19 – 50 tahun.
- c) Status Ekonomi dan sosial: Menengah-menengah sampai menengah-atas.
- d) Pendidikan: Diploma sampai Sarjana.
- e) Profesi: Akademisi dan Budayawan.

2) Geografis

Kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu dan Kota lain di Indonesia.

3) Psikografis

- a) Kepribadian: Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b) Gaya Hidup: Peduli dengan kesenian dan budaya.

4) *Target audience* sekunder: Masyarakat desa Gondowangi sekitarnya dan seluruh Indonesia pada umumnya.

Where (dimana)

Konsep karya ini diambil dalam lingkup dusun Wiloso desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, sebagai pelengkap kemungkinan juga lingkup daerah Nganjuk dan Kediri dan seluruh Indonesia pada umumnya.

When (kapan)

Kesenian Wayang Krucil ini sudah ada secara turun temurun dan menjadi tradisi. Diperkirakan pada tahun 1896 Masehi atau 1910 Masehi Wayang Krucil menyebar ke daerah Gondowangi, untuk itulah kesenian ini wajib dilestarikan. Perancangan buku kesenian Wayang Krucil ini akan dipublikasikan setelah hari raya Idul Fitri yang menyesuaikan dengan acara rutinan gebyak tahunan dari Wayang Krucil.

Why (kenapa)

Wayang Krucil dipilih sebagai objek perancangan karena merupakan hasil lokal kebudayaan yang perlu dilestarikan. Keberadaannya yang jarang diketahui serta eksistensinya yang kurang menjadi pemicu untuk adanya pendokumentasian dan upaya memperkenalkan Wayang Krucil kepada masyarakat.

How (bagaimana)

Upaya penyampaian informasi untuk pengenalan kesenian Wayang Krucil melalui media cetak yang berupa buku fotografi. Perancangan buku ini adalah upaya untuk mendokumentasikan kesenian Wayang Krucil dengan visualisasi fotografi sebagai usaha pelestarian budaya. Proses pemecahan masalah dilakukan dengan merancang buku kesenian Wayang Krucil. Salah satu pentingnya buku fotografi adalah dapat dijadikan sebagai jejak visual dari kesenian Wayang Krucil ini. Apabila kemungkinan di masa mendatang wayang ini tidak dapat dipentaskan lagi. Hal tersebut terbukti dari rekam jejak visual pada buku "*Kotagede, Life Between Walls*". Pada buku tersebut menggambarkan secara visual bagaimana rekam jejak Kotagede, sebelum dan sesudah tembok diruntuhkan. Dari buku fotografi dapat menginformasikan keadaan sesungguhnya bagaimana sejarah itu ada.

Dari hasil analisis di atas, kesimpulan yang diperoleh adalah memaksimalkan kekuatan dengan cara merancang suatu bentuk buku tentang kesenian Wayang Krucil yang secara konten akan disusun terpadu dan sistematis yang berisi foto-foto sebagai elemen utama disertai tulisan mengenai kesenian Wayang Krucil sebagai pelengkap dari foto-foto tersebut, dan juga memanfaatkan peluang belum adanya buku yang diterbitkan mengenai kesenian Wayang Krucil. Hasil dari kesimpulan analisis itulah yang nantinya dijadikan *big idea* perancangan ini.

2.2.4. Sintesis

Setelah melewati tahap analisis data, berikutnya adalah menuju tahap sintesis yaitu dengan melakukan perancangan buku kesenian Wayang Krucil dengan realisasi konsep pada karya. Hasil dari sintesis ini dapat dijadikan acuan visual dalam merancang dan mendesain buku. Hasil dari sintesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut

- 1) Merancang buku kesenian Wayang Krucil yang mampu menyampaikan pesan dan informasi visual dengan lebih komunikatif.
- 2) Menata layout dengan memadukan foto dan narasi pendukung dan juga penggunaan *white space* agar tampilan lebih menarik dan mudah dipahami.
- 3) Target sasaran dari perancangan buku ini adalah laki-laki dan perempuan dengan usia 19-50 tahun dengan tingkat pendidikan minimal SMA, berprofesi sebagai akademisi, budayawan dengan tingkat ekonomi menengah sampai atas. Selain itu dari sisi psikografis, target buku ini adalah yang memiliki rasa ingin tahu tinggi mengenai sosial dan peduli tentang seni dan budaya.
- 4) Dengan buku ini, target sasaran diajak untuk lebih memahami mengenai kesenian Wayang Krucil secara lebih mendetail sehingga dapat memunculkan rasa peduli dan lebih menghargai seni dan budaya
- 5) Pendekatan fotografi dipilih karena mampu menyampaikan informasi visual realitas yang ada sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- 6) Proses perancangan buku kesenian Wayang Krucil ini melalui proses cetak dengan pemilihan bahan yang disesuaikan dengan konsep kreatif media. Sehingga nantinya didapat media buku yang menarik bagi *target audiencenya*.

2.3 Proses Penciptaan

Wujud perancangan ini adalah buku. Buku ini nantinya akan berisi informasi, dokumentasi tentang kesenian Wayang Krucil. Ide dari perancangan ini adalah perwujudan buku fotografi dengan menggunakan pendekatan etnografi yang dapat menjelaskan secara nyata dari obyek yang diteliti.

Proses penciptaan buku Wayang Krucil ini melalui beberapa tahap meliputi tahap observasi, pengumpulan data, pengembangan ide, penyusunan naskah isi, pemotretan, tata visual desain. Tahapan produksi dimulai dari pemilihan bahan kertas, proses cetak mulai dari *offset*, hingga tahap *finishing* untuk mengetahui hasil akhir, dan kemudian proses penjilidan.

Tahapan perancangan buku Wayang Krucil ini secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan Objek Perancangan
- 2) Riset
- 3) Merencanakan foto yang akan diambil
- 4) Pengambilan Foto pada lokasi
- 5) *Editing* dan pemilihan foto
- 6) Penentuan isi buku
- 7) Tata letak, *layout* foto dalam buku
- 8) Penyusunan teks isi buku
- 9) Format visual buku
- 10) Karakter media.

3. Hasil dan Pembahasan

Agar kesenian ini tetap berkelanjutan, salah satu caranya adalah dengan mendokumentasikan dan memperkenalkan kesenian tersebut. Maka dalam perancangan ini, buku kesenian Wayang Krucil menjadi salah satu cara agar Wayang Krucil tetap lestari. Hasil

dari perancangan ini adalah buku yang menampilkan lebih banya gambar (foto) daripada tulisan. Buku etnofotografi ini dipilih karena fotografi mampu menyampaikan objektivitas informasi kesenian Wayang Krucil, dan juga dapat menyampaikan informasi visual lebih menarik. Dalam buku ini menggunakan foto berwarna dan juga hitam putih untuk menampilkan realitas kejadian didalamnya. Penggunaan foto hitam putih untuk lebih mendramatisir dan memperkuat isi foto yang terkandung didalamnya.

Buku kesenian Wayang Krucil ini mengulas tentang Wayang Krucil secara keseluruhan. Mulai dari pengantar yang menjelaskan mengenai Wayang Krucil secara singkat pada masa lampau (berita), kemudian menjelaskan juga geografis dari tempat Wayang Krucil berada dan juga sosiologisnya dimana wayang itu berada, instrumen dalam Wayang Krucil, tokoh tokoh penting dalam Wayang Krucil, proses pagelaran, hingga epilog. Buku ini mengambil judul “Wayang Krucil Ereng Ereng Gunung Katu”. Pengambilan judul ini didasari oleh letak secara geografis tempat dari kesenian Wayang Krucil ini sendiri yang berada di lereng Gunung Katu. Buku ini menggunakan konsep *layout white space* yang lebih menonjolkan isi foto, karena pentingnya pesan yang akan disampaikan maka menggunakan *layout* yang sederhana namun elegan. Pembagian *layout* juga disesuaikan dengan konten dan bab didalamnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang menarik untuk dimiliki. Terdapat beberapa prinsip dasar dalam merancang sebuah *layout* menurut Frank. F. Jefkin, yaitu *The Law of Unity* dalam me-*layout* harus merancang untuk sedemikian rupa pada *headline* dan *subheadline* ataupun dalam me-*layout* mempunyai kesatuan satu sama lain antara ilustrasi, fotografi, dan teks. Prinsip berikutnya adalah *The Law of Variety* dalam merancang desain untuk menghindari kesan membosankan terdapat beberapa variasi dalam perancangan sebuah desain, seperti pada contoh pemakaian tipografi yang memakai perbedaan *family font*, atau pada pemakaian tebal tipis pada sebuah huruf. Dan yang terakhir adalah *The Law of Rhythm theory* dimana membuat pergerakan mata pembaca dengan wajar atau pergerakan yang dimulai dengan urutan yang disesuaikan oleh desainer yang dimulai dengan *Headline*, *Subheadline*, teks, dan fotografi (Jefkin, 1997)

Berikut adalah penjelasan tata letak atau *layout* buku secara garis besar.

3.1. Elemen *Layout*

3.1.1. Huruf (*Font*)



Gambar 2. Jenis Font Trajan Pro

Sumber: <https://typekit.com/fonts/trajan-pro-3>

Judul Bab: Jenis huruf Trajan Pro, karakter huruf ini memberi kesan luwes dan sederhana dengan penggunaan tebal tipis yang sesuai dengan konsep buku. Ukuran huruf yang dipilih adalah 24pt All Caps/ Huruf besar yang disesuaikan dengan perbandingan luas halaman, karena judul bab hanya satu baris saja. Huruf ini tidak mempunyai huruf kecil,

dikarenakan hanya fokus pada judul buku dan bab saja sehingga lebih terfokus untuk melihatnya.

Sub judul bab : Jenis huruf juga menggunakan Trajan Pro dengan ukuran lebih kecil 18pt, yang menyesuaikan dengan huruf yang digunakan dalam judul bab, dengan pembeda hanya pada ukuran.

Body copy: Jenis yang digunakan adalah huruf Helvetica dengan ukuran 12pt. Pemilihan huruf ini adalah dengan mempertimbangkan karakter huruf yang sederhana sesuai dengan konsep buku yang sederhana dan minimalis. Huruf ini juga memiliki keterbacaan yang jelas dan rapi sehingga nyaman bagi pembaca.

Caption/penjelasan foto : jenis huruf yang digunakan adalah Helvetica 10pt. untuk menyesuaikan dengan huruf pada *body copy* agar didapat keseragaman. *Caption* ini tidak digunakan pada semua foto, hanya digunakan pada foto hasil repro atau yang belum dijelaskan pada *body copy*.

Nomor Halaman: Jenis angka yang digunakan adalah huruf Helvetica 10pt untuk menyesuaikan dengan huruf yang digunakan pada *body copy*.

3.1.2. Halaman

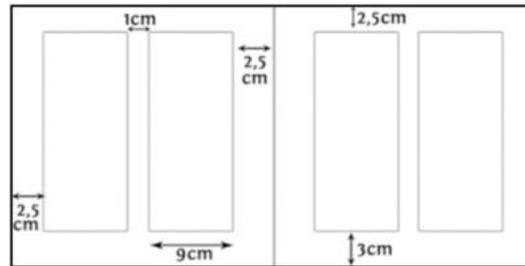
- 1) Ukuran halaman buku jadi : Tinggi x panjang = 23 x 23 cm.
- 2) Ukuran halaman *spread* 23 x 46 cm.
- 3) Ukuran halaman tunggal saat desain : Tinggi x panjang = 24 x 23,5 cm
- 4) Ukuran halaman *spread* 24 x 47 cm dengan ukuran potong 0,5 cm keliling.
- 5) Margin teks tiap halaman buku jadi : Atas 2,5 cm. Bawah 2,5 cm, sisi dalam 2 cm, sisi luar 2 cm.
- 6) Kolom teks: 2 Kolom dengan jarak antar kolom 0,7 cm, khusus halaman judul bab menggunakan satu kolom teks sebab sebagai pembeda dengan halaman yang lainnya.

3.1.3. Foto

Dalam perancangan ini foto memiliki peran yang sentral sebagai penentu komposisi *layout*. Foto hanya bisa di *cropping* atau *scale* guna untuk menyesuaikan dengan elemen *layout* lainnya. Unsur unsur foto yang mempengaruhi *layout* adalah :

- 1) Tema foto atau *subject matter* foto.
- 2) Jenis foto : foto dalam perancangan ini ada yang tunggal dan juga ada foto yang berseri. Foto berseri ada yang mempunyai subyek foto dengan sudut pengambilan sama yang menunjukkan rangkaian dari peristiwa. Ada juga foto seri dengan pengambilan sudut berbeda.
- 1) Komposisi foto : arah foto menentukan peletakan foto pada *layout*, di tengah, di kiri, di kanan di bawah atau di atas. Besar kecilnya foto menentukan apakah perlu dilakukan *cropping* atau *scala*.

3.2. Strategi Layout



Gambar 3. Grid System

Dalam penataan *layout* ini digunakan *grid system* berupa dua kolom *vertical*. Tujuan dari penggunaan *grid* ini adalah untuk memudahkan dalam proses penataan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang atau *layout* dan juga untuk menjaga konsistensi dalam melakukan pengulangan dari seluruh komposisi yang sudah ada. Untuk memaksimalkan foto dan menyesuaikan dengan layout diperlukan beberapa strategi komposisi layout, agar tiap halaman dapat dinikmati dengan baik dan mampu menyampaikan isi pesan kepada pembaca. Tiap *spread* menggunakan desain yang simpel, minimalis, sederhana dan rapi tanpa banyak komposisi *layout* yang mengganggu pandangan pembaca. Dalam perancangan ini menggunakan teknik *layout* bebas tapi terikat oleh kolom yang artinya setiap foto yang ada dalam *layout* mengikuti acuan dari kolom yang ditentukan dari *grid system*, begitu juga narasi dalam buku bebas namun terikat oleh kolom seperti pada *grid system*. Untuk itu dibuat acuan *layout* tiap *spread*.

3.2.1 *Spread* halaman pada bab baru



Gambar 4. *Spread* halaman bab baru (dokumen pribadi)

Spread bab baru menjadi tahapan dimulainya bab baru dalam buku, sehingga dibedakan dengan halaman lainnya. Perbedaan ditunjukkan dengan membagi *spread* dengan bagian kiri *full* teks atau dengan foto lain dan teks namun tidak *full*. Sedangkan di sebelah kanan berisi *full* foto penuh atau gabungan beberapa foto. *Layout* dari *spread* halaman bab baru ini juga fleksibel mengikuti master *layout*.

3.2.2 Full Spread foto tunggal



Gambar 5. Full Spread foto tunggal (dokumen pribadi)

Penggunaan gambar *full spread* foto satu halaman digunakan jika foto itu menarik untuk dibuat *full*, kedua untuk menghindari kebosanan dari *layout-layout* sebelumnya dengan susunan yang beragam

3.2.3 Full Spread foto rangkaian

Beberapa foto rangkaian ditempatkan pada satu *spread* secara *horizontal* dengan atau tanpa teks. Penataan foto yang baik mampu menjadi komposisi *layout* yang menarik



Gambar 6. Full Spread foto rangkaian (dokumen pribadi)

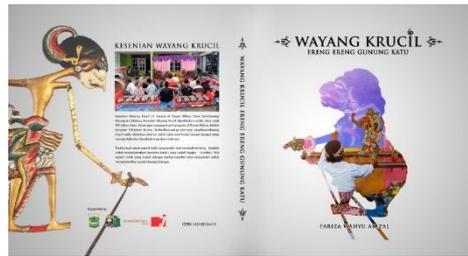
3.2.4 1/3 teks dan 3/4 foto dalam *spread*

Pola ini mengikuti pembagian 4 kolom dalam satu *spread* dengan kombinasi peletakan foto pada kiri atau kanan teks. Foto bisa foto tunggal maupun berseri untuk disesuaikan dengan *layout*.



Gambar 7. 1/3 teks dan 3/4 foto dalam *spread* (dokumen pribadi)

3.2.5 Cover halaman depan buku



Gambar 8. Cover halaman depan buku (dokumen pribadi)

- 1) Teks: Wayang Krucil ereng ereng gunung katu
- 2) Ilustrasi : Wayang Krucil mbah gimbal
- 3) Ide visual: elegan, *blending object*, menyesuaikan karakter Wayang Krucil
- 4) Tipografi: Trajan pro
- 5) Ukuran: 23 x 23
- 6) Warna: Abu-abu
- 7) Jenis kertas: Art Paper Laminasi doff

3.2.6 Halaman buku



Gambar 9. Halaman awal buku (dokumen pribadi)



Gambar 10. Halaman judul awal (dokumen pribadi)



Gambar 11. Halaman foto pertunjukan (dokumen pribadi)



Gambar 12. Halaman *credit title* (dokumen pribadi)



Gambar 13. Halaman daftar isi (dokumen pribadi)



Gambar 14. Desain halaman 1-2 (dokumen pribadi)



Gambar 15. Desain halaman 47-48 (dokumen pribadi)



Gambar 16. Desain halaman 51-52 (dokumen pribadi)



Gambar 17. Desain halaman 129-130 (dokumen pribadi)



Gambar 18. Desain halaman 131-132 (dokumen pribadi)



Gambar 19. Desain halaman 135-136 (dokumen pribadi).

4. Simpulan

Dari proses perancangan ini maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan buku etnofotografi Wayang Krucil ini didasarkan pada jawaban atas pertanyaan dari masyarakat mengenai kesenian Wayang Krucil yang kurang terlalu dikenal. Kurangnya dokumentasi dan informasi yang lengkap tentang kesenian ini, membuat penulis melakukan penelitian dan menghasilkan sebuah buku fotografi sebagai pemecah permasalahan. Berikut ini adalah kesimpulan dari proses perancangan buku ini.

Proses perancangan ini memerlukan proses observasi dan juga wawancara dengan subyek penelitian secara mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai subyek penelitian. Mulai dari pemilik kesenian Wayang Krucil, masyarakat sekitar lokasi, pemerintahan maupun dari seniman dan juga pemerhati budaya. Hasil penelitian ini sangat penting, karena akan digunakan sebagai pedoman bagi penulis dalam menghasilkan buku etnofotografi. Proses observasi dalam perancangan ini menggunakan metode etnografi, dimana metode tersebut dapat memudahkan penulis dalam menganalisis suatu budaya.

Langkah selanjutnya adalah pengambilan data visual atau foto. Proses pengambilan foto ini sangat menentukan hasil dari perancangan nantinya. Foto yang diambil dan digunkan harus dapat menyampaikan realitas informasi yang akan disampaikan. Setelah proses pengambilan foto selesai kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi atau pemilihan foto dan kemudian dilanjutkan dengan proses mendesain buku. Dalam proses seleksi foto harus disesuaikan dengan isi buku yang sudah dikalsifikasikan sesuai dengan tema isi buku. Kemudian barulah melakukan proses cetak buku dan juga media pendukung lainnya.

Dalam buku ini, penulis menampilkan beberapa subtema yang sudah disusun dan di desain secara detail. Dari sejarahnya, karakter Wayang Krucilnya, instrument-instrumen pendukung di dalamnya, tokoh-tokoh sentral yang terlibat didalamnya, maupun prosesi pagelarannya.

Perancangan ini dikembangkan untuk memperkenalkan kesenian Wayang Krucil melalui dokumentasi visual berupa buku fotografi. Buku fotografi dipilih karena mampu menyampaikan realitas visual dan juga informasi yang ada secara mudah dan lebih detail.

Daftar Rujukan

- Abdi, Y. (2012). *Photography from my eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Adityawan S. A. (2010). *Tinjauan desain grafis, dari revolusi industri hingga Indonesia kini*. Jakarta: PT Concept Media.
- Bedjo Tanudjaja, B. (2004). Punakawan sebagai media komunikasi visual. *Nirmana*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.9744/nirmana.6.1>.
- Fauzi, H. D. (2013). *Mengenal tradisi pertunjukan wayang*. Yogyakarta
- Irawanto, R. (2018). Wayang Krucil Panji, identitas ideologi kultural masyarakat Jawa Timur, *Nuansa: Journal Art and Design*, 2(1), 94-102.
- Jefkins, F. F. (1997). *Advertising periklanan: Cetakan II Edisi Ketiga*. Jakarta: Airlangga.
- Karnadi, H. (1998). *Laporan penelitian Mimi Sawitri Penjaga Tradisi Tari Topeng Losari Cirebon: Kajian Etnofotografis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Kusrianto, A. (2006). *Pengantar desain komunikasi visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Puspitasari, M. (2008). *Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam*. Surakarta: UNS
- Ra'uf, A. (2010). *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Safanayong, Y. (2006). *Desain komunikasi visual terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Soejono, S. (2007). *Pot-Pourri fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sparadley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tjin, E. (2012). *Lighting itu mudah*. Jakarta: Bukune.

Tinarbuko, S. (2015). *Dekave penanda zaman masyarakat global*. Yogyakarta: CAPS.

<http://www.gondowangi.desa.id>

<https://www.youtube.com/watch?v=RoV4JijUcIo>

<https://typekit.com/fonts/trajan-pro-3>